
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DAKWAH KH. ZAINUDDIN AMIR DI BADUY LUAR

¹Cucun Sumiati, ²Wiwi Siti Syajarotunnisa
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: wiwisiti.syajarotunnisa19@mhs.uinjkt.ac.id

Submit : 10 Maret 2023, Revisi : 17 Maret 2023 , Approve : 5 April 2023

Abstract

Community development, presupposes that the role of a figure in changing society towards ideal conditions, is very important. This figure becomes a role model and role model for the community, then he can make social changes in society. This article concludes that strategies for community empowerment through da'wah in Baduy Luar, Leuwidamar District, Lebak Banten by KH Zaenudin include strategies that are included in five programs, namely: Providing Guidance, Providing Formal and Non-Formal Education, Improving Welfare, Providing Housing.

Keywords: *Community Development, Social Change, Social Figure*

Abstrak

Pengembangan masyarakat, mengandaikan bahwa peranan dari seorang figur dalam merubah masyarakat menuju kondisi ideal, sangatlah penting. Figur ini menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, kemudian ia dapat melakukan perubahan sosial di masyarakat. Artikel ini menyimpulkan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat melalui dakwah di Baduy Luar Kecamatan Leuwidamar Lebak Banten oleh KH Zainudin mencakup strategi yang tercakup dalam lima program yaitu: Memberikan Pembinaan, Memberikan Pendidikan Formal dan Non-Formal, Meningkatkan Kesejahteraan, Menyediakan Pemukiman.

Keywords: *Pengembangan Masyarakat, Perubahan Sosial, Figur Sosial*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat bukan merupakan hal baru. Usaha pengembangan masyarakat terutama dilandasi oleh ajaran keagamaan, nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan tradisional seperti semangat gotong royong. Pengembangan masyarakat di masa lalu berkaitan dengan konteks memperjuangkan kemerdekaan sedangkan pada masa sekarang kegiatan pemberdayaan masyarakat berorientasi pada partisipasi pembangunan dan transformasi sosial.

Pengembangan masyarakat merupakan turunan dari dakwah bil hal. Pada konteks ini dakwah tidak dengan lisan maupun kata-kata, tapi dengan gerakan-gerakan maupun tindakan-tindakan yang dapat terwujudnya perubahan. Pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya untuk mewujudkan perubahan di masyarakat ke arah lebih baik, misalnya dari kondisi tidak sejahtera menuju sejahtera, kondisi kumuh menjadi kondisi tidak kumuh, kondisi tidak sehat dan menuju sehat.

Pengembangan masyarakat sebagai bagian dari dakwah merupakan upaya untuk melakukan perubahan sosial. Tugas perubahan sosial, sebenarnya, sudah dimulai 14 abad yang lalu, ketika Nabi Muhammad Saw melakukan perubahan yang radikal dari teknologi maupun praksis sosial. Figur Muhammad Saw melakukan penataan dan merubah masyarakat dari jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab.

Pada konteks ini, pengembangan masyarakat, mengandaikan bahwa peranan dari seorang figur dalam merubah masyarakat menuju kondisi ideal, sangatlah penting. Figur ini menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, kemudian dapat melakukan perubahan sosial di masyarakat. Sosok KH. Zainuddin Amir di Masyarakat Baduy Luar, dimana beliau memerankan tugas untuk memberdayakan masyarakatnya.

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut T. Hani Handoko, pemberdayaan adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan Melakukan pembaharuan. Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih baik.

Istilah pemberdayaan adalah terjemah dari istilah asing yaitu *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan dapat

disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan dan istilah ini dalam batasan-batasan tertentu dapat dipertukarkan.

Menurut Shardlow seperti yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Meskipun demikian target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Tujuan bidang pemberdayaan ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan ataupun di bidang sosial. Misalnya saja, tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil, sedangkan pada bidang Pendidikan adalah agar kelompok sasaran menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mark G. Hanna dan Buddy Robinson (1994) dalam *Strategies for Community Empowerment: Direct Action and Transformative Approaches to Social Change Practice* seperti dikutip oleh Harry Hikmat, bahwa ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu: pertama, Strategi Tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Kedua, *Strategi direct action* membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Ketiga, Strategi transformatif menunjukkan bahwa massa dalam jangka pendidikan dibutuhkan panjang sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Sementara itu, Elliot seperti yang dikutip oleh Ken Blanchard juga mengemukakan pendekatan yang dipakai Strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pertama, *The welfare approach*, membantu yaitu memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam dan pendekatan ini tidak dimaksudkan Untuk memberdayakan rakyat dalam menghadapi proses politik kemiskinan rakyat. dan Kedua, *The development approach*, terutama memusatkan perhatian pada pembangunan peningkatan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Ketiga, *The Empowerment Approach*, yang melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat mengatasi ketidakberdayaannya. Ketiga pendekatan ini kemudian diadopsi oleh kebanyakan LSM di Indonesia dalam proses pemberdayaan rakyat.

Dalam hal, ini Kartasmita mengemukakan bahwa memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara yaitu: a). Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, kondisi ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan potensi kemandirian tiap individu perlu diberdayakan. b) Memperkuat Potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan fasilitas yang dapat diakses oleh lapisan masyarakat yang

paling bawah. Memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan rakyat, melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

2.2 Dakwah Bil-Hal sebagai Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam

Relevansi dakwah bil-hal menjadi semakin signifikan searah perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin global dan kapitalistik. Selain itu program bil-hal juga sekaligus merupakan kritik dan koreksi terhadap berbagai dampak negatif dari modernisasi kapitalistik tersebut.

Jika gagasan dakwah bil-hal yang dikemukakan secara ringkas di atas telah dipahami dengan baik, tiba saatnya dikaji kembali berbagai proses pengembangan masyarakat melalui dakwah bil-hal. Karena itu perlu ditegaskan kembali bahwa inti gerak dari kehidupan sosial dalam dakwah bil-hal ialah orang perorang. Bukan sistem atau organisasi. Walaupun sistem dan organisasi adalah media utama dari usaha menggerakkan dinamika sosial untuk suatu tujuan yang lebih ideal dan substantif kesejahteraan bagi sosial, ekonomi, dan politik setiap warga masyarakat. Karena di dalam menggunakan sistem dan struktur organisasi itulah terletak pentingnya tata nilai dan atau 'tradisi' yang berkembang di dalam suatu kawasan masyarakat.

Sehingga dakwah bil-hal dan dakwah jama'ah dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap pengembang masyarakat (*community developer*).

Pertama, kesadaran setiap warga masyarakat baik dalam posisi pimpinan ataupun anggota suatu organisasi yang ada dalam masyarakat bahwa kegiatan dakwah tidak semata mata hanya bisa dilakukan dengan cara konvensional seperti 'pengajian' atau *khotbah*. Untuk itu media dakwah juga bisa memakai berbagai sarana dan tradisi yang ada di dalam masyarakat.

Kedua, kesadaran warga masyarakat terhadap peran dirinya sebagai penggerak dinamika sosialnya di mana ia tinggal menetap yang terbagi ke dalam unit wilayah pemerintahan yang kecil seperti; RT dan RW, dan paling tinggi pada tingkat kelurahan atau desa. Peran itu dilakukan tidak hanya dilakukan dengan menjadi ketua atau pimpinan suatu kegiatan tetapi yang lebih penting melalui '*silent operation*' dengan mendorong orang lain untuk melakukan suatu kegiatan bagi tujuan dakwah.

Ketiga, kesadaran terhadap warga masyarakat terhadap pentingnya memahami kondisi sosial, ekonomi dan politik serta kebudayaan (tradisi) yang hidup dan berkembang af wilayah tempat tinggal menetapnya tersebut.

Keempat, Pemahaman terhadap problem utama yang dihadapi warga masyarakat, tradisi yang menjadi orientasi umum dan pemeran-pemeran kunci di dalam masyarakat tersebut. Hal ini akan meliputi pemahaman siapa 'orang orang kunci' atau tokoh panutan, formal atau informal, apakah ia ulama atau kiyai, muballigh ataupun tokoh sosial dan politik setempat.

Kelima, menemukan jawaban pertanyaan bagaimana memanfaatkan setiap potensi alam natural, tradisi dan orang kunci (tokoh panutan) tersebut bagi tujuan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dari program dakwah? Dengan demikian ajaran Islam dalam program dakwah bil-hal bukanlah sekedar ajaran tentang ibadah ritual (shalat, puasa, haji, zakat) tetapi juga meliputi ajaran tentang solidaritas sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Peningkatan gizi dan kesehatan, kebersihan lingkungan, pendidikan formal dan non formal, hingga koperasi dan organisasi ekonomi adalah bagian yang tak kalah pentingnya dibanding ritual shalat, puasa, haji dan zakat tersebut.

Keenam, merumuskan pola kegiatan yang dijadikan media realisasi program dakwah yang nama dan bentuknya tidak harus memakai simbol-simbol Islam ataupun perserikatan pengajian. Bentuk-bentuk seperti yang sudah ada dalam masyarakat seperti jama'al tadarus, jama'ah tahlilan, atau hanya seharusnya bisa dijadikan media realisasi program dakwah.

Ketujuh, kesadaran bahwa program dakwah bukanlah program sebuah lembaga, melainkan sebuah program setiap warga masyarakat. Setiap lembaga atau suatu organisasi

yang dibentuk menempatkan diri sebagai motivator, dinamisator dan koordinator kegiatan setiap warga tersebut. Program dakwah adalah eksemplar paradigma atau muara program masyarakat itu sendiri. Karena itu, keberhasilan program dakwah adalah fondasi dan akar realisasi tujuan makro masyarakat yang dicita-citakan.

PEMBAHASAN

KH. Zainuddin Amir, Sosok Pengembang Masyarakat

Sebagaimana menurut teori dalam bukunya Nanich Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i, Pengembangan Masyarakat Islam, tentang proses Pemberdayaan Masyarakat yang salah satunya adalah mengidentifikasi masalah dalam arti mengetahui terlebih dahulu keinginan sasaran tersebut seperti apa? Sebelum kita terjun ke tempat sasaran. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa KH. Zainuddin Amir pun melakukan halnya seperti itu dan menemukan keinginan dari Masyarakat Baduy Luar tersebut sebelum dan sesudah pembinaan dari Pemerintah Pusat yang Berjangka 5 tahun itu, kemudian diserahkan kepada Pemerintah Daerah yang ternyata membiarkan dan mengabaikan mereka. Yang sebelumnya mereka ingin keluar dari kawasan Baduy dan ingin dibina dengan alasan bosan dengan adat yang mengikatnya. Dan yang selanjutnya Masyarakat Baduy Luar berharap Pemerintah lebih proaktif dalam mengembangkan potensi serta sumber daya mereka, terutama di bidang pendidikan, kewirausahaan atau ekonomi, dan keagamaan. Seperti yang diungkapkan KH. Zainuddin Amir ini:

"Nah ini kita tidak terlepas dari apa pembinaan atas program pemerintah yaitu pemerintah kan awalnya membina baduy dimana badui pengen mukim dari kawasan badui keluar "Karena adat, sudah bosan dengan adar. "Keinginan eks masyarakat Bady (Baduy Luar) untuk maju dan melepaskan diri dari ketertinggalan, belum mendapatkan hasil memuaskan, akibat kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah. Masyarakat Baduy Luar berharap pemerintah lebih proaktif dalam mengembangkan potensi serta sumber daya mereka, terutama di bidang pendidikan, kewirausahaan, dan keagamaan."

Dengan demikian, KH. Zainuddin Amir mempunyai alasan dan dorongan untuk membina Baduy Luar. Seperti yang diungkapkannya:

"Alasan membina karena orang baduy ingin dibina, ingin dibina awalnya, jadi ada nama orang sebenarnya ini jaro kalau bahasa sana ya sudah 30 tahunan dia membina bady, jaro

dari sana dari baduy dalam jaro baduy namanya H. Samin, kemudian sudah haji kita rubah menjadi Haji Ridho, iu H. Samin itu bersama dengan mang Sardaya, ada dua orang sokoh.”

Maka, dengan alasan seperti itulah KH. Zainuddin Amir Menindaklanjuti keinginan masyarakat Baduy Luar dan berupaya untuk mewujudkannya. Sehingga ketika memasuki daerah Baduy, dengan membawa bendera Muhammadiyah juga membawa tujuan tersendiri. Dari hasil wawancara yang didapat penulis, tujuannya diantaranya:

1. Berdakwah dengan mencari ridho Allah, bukan untuk mencari prioritas.
2. Ingin menelusuri sejarah dengan melanjutkan perjuangan Sultan Hasanudin di daerah Banten yang dulunya adalah Badut seperti sekarang.
3. Ingin merubah wawasan berpikir terasing menuju wawasan berpikir modern.

Demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut KH. Zainuddin Amir menggunakan beberapa strategi andalannya dan juga untuk melanjutkan strategi Pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat. Seperti teorinya Prof. Dr. A.M. Kadarman dalam bukunya *Pengantar Ilmu Manajemen* yang telah dijelaskan pada bab 2 dalam pembahasan Pengertian Strategi. Dan strategi-strategi tersebut adalah seperti yang diungkapkannya:

"Iya bisa itu disebut strategi juga itu disebut sebuah pembinaan, itu sebenarnya target, target dakwah kita, target sasaran dakwah Kita, jadi kita punya program, kalau pemerintah kan punya lima tabunan program repelita, Kita punya apa repelita lima namanya lahunani atau sampai 8 tahunan, dalam ajaran Islam itu dalam al-Qur'an itu ada 8 tahunan bukan lima tahunan, eh ya 8 tahunan, kita menyusun program itu sampai 8 tahunan, ya itu diantaranya itu 5 program itu peng-Islaman, pembinaan, pendidikan kemudian kesejahteraan dan pemukiman, nah itu kan program kita."

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan beliau. Tapi sebelumnya, melihat dari ungkapan beliau bahwa:

"Iya saya menindaklanjuti program pemerintah yaitu strategi pembinaan, saya merasa terpanggil punya kewajiban kepada sesama muslim dan ini berdakwah. Dan jangan lupa jika kita membiarkan dakwah ini maka kita juga membiarkan dakwah termasuk dakwah di tengah-tengah perkotaan dan di tengah-tengah masyarakat, apa namanya yang sering dilakukan kebanyakan orang seperti itu."

Jika melihat kutipan di atas. maka menurut analisis penulis bahwa strategi pada umumnya adalah strategi pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat. Kemudian ditindaklanjuti

dengan dikembangkan oleh KH. Zainuddin Amir menjadi lima strategi yang disebutkan di atas yaitu: Strategi Pengislaman, Strategi Pembinaan, Strategi Pendidikan, Strategi Kesejahteraan, Strategi Pemukiman.

Untuk itu, menurut pemikiran penulis, alangkah baiknya jika penulis menjelaskan terlebih dahulu strategi Pembinaan pada umumnya itu sebelum penjelasan strategi yang dikembangkan KH. Zainuddin Amir. Karena saling keterkaitan dan merupakan langkah awal untuk KH. Zainuddin Amir sebagai *Agen of Change*.

Sesuai dengan hasil wawancara, bahwa strategi pembinaan itu dilakukan oleh Pemerintah Pusat dalam jangka lima waktu tahun. Dengan memberikan lahan tanah sebanyak 1,5 hektar per kepala keluarga. Pembinaan itu dilakukan oleh Departemen Sosial kerjasama dengan IPB (Institut Pertanian Bogor). Diawali dengan pembinaan "perutnya dulu" atau ekonominya dulu melalui pertanian. Karena daerah Baduy itu identiknya dengan "ngahuma" atau tani atau menanam padi dan berkebun. Dengan memberikan pembinaan, bagaimana bertani dengan baik, menghasilkan hingga bisa hidup mandiri? Setelah jangka waktu lima tahun program Pemerintah Pusat diserahkan habis, maka kepada Pemerintah Daerah.

Akan tetapi, Pemerintah Daerah membiarkan mengabaikan dan program tersebut kepada masyarakat Baduy Luar, dengan alasan bahwa masyarakat Baduy Luar sudah mandiri dan pintar dari Pembina Pemerintah Pusat itu sehingga bisa berjalan sendiri dengan membuat alat-alat keterampilan yang dapat dijual di pasaran. Tapi pada kenyataannya, keadaan masyarakat Baduy Luar untuk maju dan melepaskan diri dari ketinggalan belum mendapatkan Akhirnya, kepuasan. kondisi seperti ini terdengar oleh para da'i-da'i dari instansi-instansi muslim salah satunya KH. Zainuddin Amir ini dan satu-satunya da'i yang masib bertahan sampai sekarang. Masuklah beliau ke daerah Baduy Luar itu sebagai utusan dari instansi Muhammadiyah. Maka disusunlah strategi-strategi itu dengan berpusat kepada strategi pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat.

Itulah, awalnya atau disebut juga dengan latar belakangnya kedatangan KH. Zainuddin Amir yang terpanggil punya kewajiban kepada sesama muslim untuk melakukan pembinaan yang notabennya berawal dari Dakwah terlebih dahulu pada tahun 1986. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan strategi-strategi yang sudah dikembangkan oleh KH. Zainuddin Amir. Dimana strategi-strategi tersebut, penulis berpendapat bahwa strategi-strategi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mark G. Hanna dan Buddy Robinson (1994) yang dikutip oleh Harry Hikmat dalam bukunya *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* cetakan ke-2, yang

telah dijelaskan dalam pembahasan Strategi Pemberdayaan Masyarakat pada bab 2. Terkait dengan penjelasan lima strategi yang dilakukan oleh KH. Zainuddin Amir, penulis berpendapat bahwa tidak semua strategi-strategi tersebut termasuk strategi pemberdayaan masyarakat melainkan hanya empat yang termasuk strategi pemberdayaan masyarakat, sedangkan satu lagi yaitu Peng-Islaman termasuk dalam strategi dakwah sesuai dengan pembahasan di atas bahwa kedatangan KH. Zainuddin Amir ke masyarakat Baduy Luar itu diawali dengan kegiatan dakwah terlebih dahulu. Maka dari itu, penulis akan memaparkan keempat strategi pemberdayaan masyarakat saja sesuai tema skripsi ini, strategi-strategi tersebut sebagai berikut:

a. Memberikan Pembinaan

Setelah melakukan strategi dakwah yaitu peng-Islaman kepada masyarakat Baduy Luar melalui pendekatan-pendekatan dan hidup bersama-sama masyarakat Baduy Luar, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan emosional dan meyakini mereka, bahwa keberadaan KH. Zainuddin Amir akan dapat melakukan perubahan kehidupan masyarakat Baduy, yang tidak hanya merubah ke hidup materil mereka menjadi lebih baik dan maju. Akan tetapi, kehidupan rohani mereka pun menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka KH. Zainuddin Amir melakukan strategi yang kedua, yaitu memberikan pembinaan. Yang bukan hanya pembinaan moral keagamaan tetapi juga pembinaan mental yang terkait dengan kehidupannya di dunia. Dalam strategi pembinaan yang dilakukan KH. Zainuddin Amir yaitu dengan cara melakukan percakapan santai dalam sebuah majelis pengajian, berupa memotivasi dan mendoktrin mereka agar mereka (masyarakat Baduy Luar) mau berkarya, bekerja keras dan sebagainya, supaya bisa ngopi, merokok, sebab masyarakat Baduy senang merokok sambil minum kopi, kalau kemarin dia makannya dengan sambel sekarang dengan nasi, untuk merealisasikan agar mereka dapat bekerja dan berkarya, KH. Zainuddin Amir melakukan hubungan kerjasama dengan instansi-instansi yang terkait. Dalam hal ini KH. Zainuddin Amir melakukan kerjasama dengan perusahaan PT. Dama Agro yang pada saat itu diketuai oleh Pak Hasan al Idrus, kerjasama ini berupaya pendanaan untuk menanami pohon-pohon dan tanaman-tanaman seperti jarak, jagung, pisang, dan lain-lain.

Pendanaan untuk membuat perkebunan di lingkungan masyarakat Baduy Luar, yang dilatarbelakangi dengan terdapatnya tanah 1,5 hektar yang tidak digarap,

sebab sangat susah, hutan belantara digarapnya susah, sementara jika digarap tanahnya, mereka tidak dapat makan. Oleh karenanya mayoritas masyarakat Baduy Luar memilih untuk bekerja kuli dengan orang lain, karena hasilnya bisa langsung dibelikan beras, lauk pauk dan langsung bisa dimakan. Untuk menangani hal ini Khususnya bagaimana agar masyarakat Baduy Luar dapat menggunakan potensi alamnya sendiri, berupa tanah seluas 1,5 hektar dan agar masyarakat Baduy tidak bekerja pada orang lain, KH. Zainuddin Amir membuat suatu kerja dengan PT Dama Agro berupa pendanaan financial yang digunakan untuk menggarap lahan tanah yang ada. dan hasilnya pun akan dapat memperbaiki perekonomian masyarakat Baduy Luar.

Selain pembinaan berupa memberikan motivasi untuk dapat bekerja dan berkarya dan menyediakan bahan-bahan baku perkebunan berupa bibit-bibit dan alat-alat untuk menggarap tanah yang dibelinya dan atas kerjasama dari majlis Ta'lim Pertamina, kemudian dibagi-bagikan ke masyarakat Baduy Luar mengalami kegagalan setelah dalam penanaman jarak. KH. Zainuddin Amir pun memberikan keterampilan-keterampilan suatu tangan berupa cara membuat keripik dan lain-lain. Pelatihan usaha ekonomi mandiri yang hasilnya akan dapat memperoleh nilai ekonomi, dan pada dampaknya taraf materilaya menjadi kehidupan lebih baik. Dalam pemberian keterampilan-keterampilan dan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Baduy ini, KH Zainuddin Amir menjalin kerjasama dengan Perda Lebak, dimana Pemda Lebak mendatangkan praktisi- praktisi yang terkait dengan keterampilan-keterampilan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan.

Adapun pembinaan rohani yang dilakukan KH. Zainuddin Amir yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian, belajar sholat dan belajar macam-macam. Strategi yang dilakukan untuk dapat menarik atau memotivasi masyarakat Baduy Luar agar dapat mengikuti kegiatan rohani tersebut, menurut penuturan KH. Zainuddin Amir ini:

"Tidak bisa, ngaji saja kita harus bawa kopi, kita harus bawa susu, kita harus bawa kue, bukan mereka yang ngasih saya, tapi saya yang bawa itu agar mereka mau ngaji sebab senang mereka itu, senang saina kopi, senang sama rokok kalau ada kopinya senang sekali sebab satu hari bisa sepuluh kali dalam sehari, senang aja berapa saja, jadi senang, senang mau ngaji rameh kalau ada kopi kan, itu cara kita kalau kita ngaji itu, it pembinaan dari segi kesejahteraan"

Untuk menyongkong kegiatan pembinaan rohani, tentunya harus memiliki fasilitas tempat kegiatan-kegiatannya. Dalam hal ini KH. Zainuddin Amir menjalin kerjasama kembali dengan organisasi Kuwait melalui Muhammadiyah dan perusahaan Pertamina berupa pengadaan fasilitas masjid sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat Baduy untuk dapat berkumpul bersama dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya, masjid tersebut sekarang masih berdiri di lingkungan yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin, yang dijadikan juga sebagai tempat peng-Islaman.

Meninjau dari strategi pembinaan yang dilakukannya di atas, penulis kembali kepada teori yang dipakai yaitu teorinya Mark G. Hanna dan Buddy Robinson. Pada strategi pemberdayaan masyarakat ini, penulis berpendapat bahwa strategi yang dilakukan KH. Zainuddin Amir sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam strategi direct-action. Dimana dalam upaya pencapaian tujuan, strategi pembinaan tersebut yang dilakukan KH. Zainuddin Amir bukan hanya sekedar mengislamkan masyarakat Baduy, akan tetapi beliau juga memberikan bimbingan keterampilan dan motivasi untuk bekerja keras dan mau kepada sekelompok para orangtua dan pemuda-pemudi masyarakat Baduy Luar dan juga beliau sangat mengerti atau menghormati keadaan masyarakat tersebut. Misalnya, menyediakan kopi dan rokok sebagai kesukaan mereka, juga makanan sebagai pengganti mereka tidak bekerja di ladang. Maka dengan strategi itu, akhirnya masyarakat Baduy Luar mau menghadiri pengajian dan pembinaan yang diadakan KH. Zainuddin Amir tersebut tanpa mengganggu dan merugikan kegiatan masyarakat Baduy Luar. Dan bersedia melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan untuk bagaimana caranya masyarakat Baduy Luar bisa menggunakan potensi alamnya sendirinya.

Dan dari strategi pembinaan tersebut, menurut analisis penulis yang ditemukan di lapangan bahwa masyarakat Baduy Luar sudah bisa hidup lebih baik dan mandiri baik secara mental, rohani dan jasmani, walaupun tidak keseluruhan masyarakat Baduy bisa merasakannya. Dan diperkuat juga dengan pernyataan dari KH. Zainuddin Amir sebagai berikut:

"...alhamdulillah itu juga jadi, ada yang disewakan anaknya, ada juga ngebangun rumahnya lewat kayu ado juga yang kebeli 10-15, lapor sama saya, setelah sukses setelah 3, 4, § tahun kemudian, ada yang ngebangun rumah, ngerehab rumah, nah itu upaya saya untuk mensejahterakan badui

diantaranya, sebab saya pikir kalau saja moralnya keagamaannya saya sudah mulai sadar tanpa dibarengi dengan kesejahteraan tpa dibarengi dengan kebutuhan ekonomi kan tidak bisa itu tantangan dakwah kita disini."

Sedangkan hambatan yang dihadapi KH. Zainuddin Amir dalam melakukan strategi tersebut, masyarakat Baduy Luar kerjanya pagi sampai sore sehingga malam itu mereka sudah kelelahan, capek dan malas untuk menghadiri pengajian atau pembinaan. Dan ketika pengajian atau pembinaan mereka tidak akan datang kalau tidak ada rokok, kopi atau makanan lainnya karena bagi mereka harus ada gantinya kalau mereka tidak bekerja. Sehingga dana adalah mainstream aral rintang waktu itu.

b. Memberikan Pendidikan Formal dan Non-Formal

Strategi pendidikan yang dilakukan KH. Zainuddin Amir ini ditunjukkan pada anak-anak Baduy Luar, dimana anak-anak Baduy Luar dimasukan pada pendidikan formal dan nonformal seperti Diniyah, ibtidaiyah, Majelis Ta'lim, dalam suatu pesantren yang dikelola langsung oleh KH. Zainuddin Amir, pesantren ini bernama Pesantren Sultan Hasanuddin yang berlokasi di Kopo I (Pemukiman Baduy Muslim) kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak yang berbentuk salafi (tradisional).

Tujuan anak-anak Baduy ini dimasukkan ke dalam Pesantren agar anak-anak Baduy Luar yang dari segi pengetahuannya masih labil dan akan selalu mengikuti apa-apa yang dilihat dan dengar dari lingkungannya. Oleh karena dikhawatirkan budaya-budaya dan kepercayaan yang masih kental pada diri orang tuanya akan dapat mempengaruhi pola pikir mereka, sebagai tindakan preventif, KH. Zainuddin Amir memisah mereka (anak-anak Baduy Luar) dari kehidupan orangtuanya, yaitu dengan memasukkan mereka ke Pesantren yang dibina oleh KH. Zainuddin Amir, yang kemudian beliau rubab menjadi Pesantren Modern.

Adapun model Pendidikan Pesantren Sultan. Hasanuddin yang langsung dipimpin KH. Zainuddin Amir ini, yaitu pendidikan gaya salafi (tradisional) yang disinergikan menjadi sistem modern layaknya Pondok Pesantren Modern gontor Ponorogo, pada tahun 1996. Mengenai pendirian pesantren Sultan Hasanuddin beserta tenaga-tenaga pengajarnya, bisa terlahir berkat jalinan kerjasama yang dilakukan KH. Zainuddin Amir kepada Pemda Lebak Departemen Agama dan

Pendidikan dan sejumlah donatur-donatur Timur Tengah. Bantuan donatur-donator in pada berdatangan.

Karena telah melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai berkat strategi-strategi pemberdayaan masyarakat melalui dakwah yang dilakukan KH. Zainuddin Amir, terlebih kemajuan-kemajuan diterbitkan melalui media cetak dan elektronik, terlebih lagi ketika peng-Islaman Baduy tiga Luar yang diislamkan langsung oleh Gubernur Banten Djoko Munandar di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin. Kemudian dicarikan juga dana untuk masuk kuliah, dengan yaitu cara kerjasama universitas dengan al-Quran dalam pembuatan majlis ta'lim sebagai tempat menitipkan anak dari kota untuk diajarkan mengaji, yang kemudian dapat uang dan uang itu digunakan untuk kuliah.

Dari strategi pendidikan yang dilakukannya, akhirnya KH. Zainuddin Amir dinobatkan sebagai peraih KNPI AWARD 2002 untuk kategori Tokoh Pendidikan serta Tokoh Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten. Sedangkan bagi anak didiknya di Pesantren, saat ini kurang lebih telah menelurkan hampir 700-an alumni, 50 orang diantaranya telah mengenyam pendidikan kuliah di perguruan tinggi. Dan dari hasil wawancara dengan beliau mengungkapkan hal yang dicapainya dari strategi pendidikan ini sebagai berikut:

"Sekarang sudah ada SMP, Aliyah, kemudian alhamdulillah lulusan dari sini sudah bisa jadi ustadzah, sudah jadi ustadz, ada yang ke Gontor, ada yang di Jakarta, sudah sarjana dari Jakarta, ada yang ke luar negeri. alhamdulillah sekarang sudah mulai ada perubahan, dulu ada Fakultas Al-Quraba kita masukin disitu, walau kita tidak punya duit bagaimana caranya supaya dia masuk kuliah, dikuliahkan di Al-quraba, kerjasama dengan IAIN kan Al-quraba itu, Syarif Hidayatullah kalau dulu, kemudian dananya segala macam sava titipkan ke majlis ta'lim, tuh titip agar anak in bisa kuliah tapi digunakan oleh dia, dia ngajar ngaji keliling-keliling atau juga disitu, anak-anak yang dibawah kesitu diajar ngaji, ya alhamdulillah biaya sendiri akhirnya sampai selesai dan sekarang katanya jadi kepala SD di Jakarta Selatan di perumahan, ga mau lagi ke kampung, sekarang kehidupannya sudah mewah, kehidupannya sudah enak gitu, yang di Jawa juga sama gontor selesai dari nol dari SD, kemudian selesai dari Gontor ngabdi perbatasan Jawa Tengah Jawa Timur kemudian ngabdi ketemu gadis di sana

dan menikah disana, kebetulan ada guru menikah sama guru, guru SD kemudian sekarang diangkat menjadi guru disananya."

Dibalik keberhasilan itu, terdapat juga hambatan ketika melakukan strategi tersebut awalnya, seperti yang diungkapkan dalam wawancara ini:

"Nah kalau anak-anak itu kan ada dunianya itu setiap sore, hanya lagi-lagi kita punya kendala disini, kendalanya itu kalau musim ngoyos, musim ke kebun itu nanti dibawa ke kebun, sekolahnya ditunda, nanti kalau pekerjaannya sudah selesai, sudah ditanam baru sekolah lagi, nah nanti sekitar 3 bulan lagi harus dikored bahasa kampungnya, setelah dikored dia bawa lagi ke kebun, itu masalahnya, makanya sebelum saya buka pondok modern ada pondok salafi tapi tidak efektif begitu, pulang sana nanti sebulan datang lagi, sebulan dua bulan suruh pulang lagi sama ibunya, alasannya tidak punya ini, kebanyakan ngasuh dengan ngangon itu kalau perempuannya, kalau anak perempuannya harus ngasuh dan yang laki-lakinya harus ngangon mbe, nah itu dua kendala itu."

Melihat dari penjelasan tersebut di atas, penulis akhirnya menganalisis pada teori, yang tentunya dikaitkan pada teori Mark G. Hanna dan Buddy Robinson bahwa strategi yang dilakukan KH. Zainuddin Amir dalam meningkatkan pendidikan dan mencapai tujuannya, sesuai dengan strategi transformatif. Karena dengan memberikan pendidikan formal dan non-formal ini kepada anak-anak, dengan memisahkan mereka dari orangtua dan memasukkan mereka ke pesantren yang didalamnya penuh kedisiplinan, sehingga kekhawatirannya terhadap orangtua yang akan dapat mempengaruhi pola pikir anak-anaknya karena kultur daerah yang biasa terjadi, itu tidak terjadi. Justru menghasilkan anak-anak yang membanggakan orangtua dan orangtua mulai mengerti akan arti pendidikan untuk anak-anaknya. Sehingga KH. Zainuddin Amir sampai sekarang masih bisa terus meningkatkan pondok Pesantren Modern, yang bernama Sultan Hasanuddin untuk kepentingan orang lain juga untuk kepentingan diri sendiri. Dan berharap kelak anak-anak Baduy Luar tersebut dapat meneruskan perjuangannya.

c. Meningkatkan Kesejahteraan

Pengertian hal ini kesejahteraan dalam menurut KH. Zainuddin Amir yang penulis analisis, yaitu dimana masyarakat Baduy Luar memiliki suatu usaha mandiri, yang yang akan menghasilkan uang dan keuntungan secara bertahap dari hasil usahanya tersebut, supaya mereka tidak kelaparan bisa makan, beli pakaian menghilangkan dan sifat ketergantungan kepada orang lain.

“Tadi kan sudah saya sampaikan, Ini juga bagian dari dari ajaran islam, kalau sudah termasuk bagian dari ajaran islam berarti ini bagian yang harus disampaikan kepada mereka, bahasa Qur'annya itu "ya'muruna bil ma'run wa yanhauna munkar", 'anil ya'muruna bil ma'rufitu memberikan kepada yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, yaitu adalah bagaimana supaya dia ini menjadi sejahtera, supaya dia tidak kelaparan, supaya dia bisa makan, beli pakaian dan lain-lain in kan bagian dari kesejahteraan.”

Untuk merealisasikan strategi kesejahteraan yang telah disebutkan, lagi-lagi KH. Zainuddin Amir menjalin relasi kerjasama dengan MUI Bandar Soekarno Hatta, dimana pengusaha ini memberikan lahan tanah yang akan dijadikan sebagai pusat ekonomi rakyat. Lahan tanah tersebut disediakan untuk dijadikan perkebunan yang akan digarap oleh Masyarakat Baduy Luar. Tanah yang disediakan ini terletak di lapangan Bandara Soekarno Hatta.

Akan tetapi, penyediaan lahan tanah yang akan dijadikan sebagai pusat perekonomian umat ini dan sebagai usaha masyarakat mandiri Baduy Luar tandas begitu saja (tidak tercapai), hal ini disebabkan tersebut penyandang dana meninggal dunia. akhirnya Pada KH. Zainuddin Amir menjalin relasi baru dengan ICMI Tangerang untuk merealisasikan dapat Kesejahteraan. strategi Dengan cara membantu pemasaran yang dihasilkan Masyarakat Baduy Luar, seperti pisang, jengkol, pete dan macam-macam hasil perkebunan.

Sehingga yang dapat dicapai strategi tersebut adalah menindaklanjuti dari pembinaan di atas, yang membuah hasil lebih meningkat lagi seperti banyaknya bibit-bibitan yang tertanam di daerah tersebut, ada yang sudah punya tempat tinggal dan bisa usaha sendiri, mengerti arti berbisnis dan manajemen. Serta banyak hasil berkebunnya yang bisa dimanfaatkan, sehingga bisa menghidupkan keluarganya.

Begitupun dengan hambatan yang selalu ada dan bisa dilaluinya seperti belum adanya modal atau dana tetap untuk usaha ekonomi mandiri. Dan banyaknya yang belum punya tempat tinggal. Dan menurut analisis penulis berdasarkan temuan di

lapangan bahwa kesejahteraan yang ada di masyarakat Baduy Luar belum dirasakan sepenuhnya oleh mereka seluruhnya karena masih banyak pula yang tinggal di hutan-hutan. Mungkin bisa dikatakan yang sejahtera adalah yang sudah tinggal di luar daerah dan tidak mau kembali lagi.

Berdasarkan sasaran dan pemberdayaan masyarakat yang ditemukan dalam strategi kesejahteraan ini, maka penulis berpendapat bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan KH. Zainuddin Amir ini berkonsepkan pada strategi tradisional. Sebab di dalam strategi ini, KH. Zainuddin mengetahui dan memilih kepentingan terbaik untuk masyarakat Baduy Luar tersebut dengan terus melakukan peningkatan kesejahteraan setelah pembinaan dilakukan, dimana masyarakat Baduy Luar dapat usaha mandiri layaknya masyarakat pada umumnya, yaitu sesuai dengan notaben di daerah tersebut yaitu ngahuma atau bertani, maka KH. Zainuddin Amir membelikan bibit-bibitan untuk ditanam dan menghasilkan buah yang menguntungkan, sehingga masyarakat Baduy Luar dapat melakukan transaksi ekonomi untuk melanjutkan kehidupannya terus kepada yang lebih baik.

d. Menyediakan Pemukiman

Strategi Pemukiman •dilakukan KH. Zainuddin yang Amir, dengan cara menyediakan rumah sebagai tempat tinggal masyarakat Baduy Muslim atau Baduy Luar, penyediaan rumah pemukiman ini merupakan suatu penyongkong bagi masyarakat Baduy Luar, untuk dapat selalu istiqomah atau tetap pendirian di dalam memeluk agama Islam Karena berdasarkan penuturan sebagian mewakili masyarakat yang diucapkan oleh KH. Zainudin Amir dalam wawancara:

"... Saya sebenarnya ingin masuk islam dan keluar dari masyarakat Baduy Dalam, akan tetapi, apabila saya keluar dari komunitas Baduy nah kalau saya sudah islam kemudian saya pengen kembali gak ada tempat tinggal gak ada rumah, ga da lahan bagaimana saya hidup, lantas bagaimana saya mensejahterakan anak saya, dan bagaimana menyekolahkan anak saya supaya anak saya pintar kaya bapak, sedangkan juga tidak akan mungkin saya kembali ke dalam masyarakat Baduy Dalam, toh saya sudah diusir, karena telah keluar dari adapt istiadat Baduy Dalam."

Menindaklanjuti keinginan dan harapan masyarakat Baduy sebagaimana yang telah disebutkan di atas, KH. Zainuddin Amir mengadakan tempat pemukiman

rumah kecilan-kecilan yang ukurannya 34 ukuran, dengan memakai bilik-bilik. Pengadaan rumah pemukiman untuk para masyarakat Baduy Luar yang telah masuk Islam ini. Dapat terealisasi atas kerjasama yang dijalin KH. Zainuddin Amir dengan Pertamina Pusat Jakarta, dimana KH. Zainuddin Amir menyodorkan tawaran program pengadaan pemukiman rumah untuk masyarakat Baduy Luar yang telah masuk Islam. Setelah membicarakan awaran program tersebut, Pertamina setuju dan siap mendanai pembangunan pemukiman rumah Baduy Luar. Ide seperti itu muncul Jari masyarakat Baduy Luar sendiri, seperti yang diungkapkan oleh KH. Zainuddin Amir dalam wawancara pribadi:

"... kalau bapak bisa mah hay saya antar kata mereka caranya kita beli sekian hektar kita beli sendiri kita beli rumah kecil-kecilan yang ukuran 34 ukuran kita itu pake gribig saja maka 10 hektar itu berapa, 10 hektar ini kan 100 ribu meter, dibagi 200 meter berapa itu, hampir 50 puluh tanah kan dengan punya lahan 100 meter tapi kan bisa menyelamatkan lima puluh warga, bukan warga keluarga it yang saya ingin, nah beli tanahnya ini beli kemudian bikin kalau itu sudah bisa kita beli sendiri maka..."

Dan yang masih terealisasikan sampai adalah sebuah harapan belum sekarang yang diungkapkannya:

"pemukiman inilah yang menjadi impian saya dulu pernah kita pengen membuat pemukiman sendiri..."

"Nah itu kalau kita punya lahan sendiri kita bikin sendiri, datangkan ustadnya ada ekonominya datangkan cara ngebonnya begini begitu Insyaallah baduy menjadi muslim yang taat sebab tidak ada tangan yang banyak ngurusin disita nah kalau mau dikasih merek apa namanya baduy atau perkampungan baduy muslim."

Pada strategi ini, mengapa belum ada ketuntasan yang riil untuk masyarakat Baduy Luar atau Baduy Muslim sampai sekarang sehingga kesejahteraan pun belum tercapai? Karena fanah yang dimiliki masyarakat Baduy sekarang masih milik Depsos, jadi masih banyak campur tangan sehingga mereka sering dibohongi. Belum adanya dari LSM atau instansi lain yang mau menjadikan Baduy Luar sebagai Desa Binaan mereka khusus.

Dari keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi permukiman ini dilakukan langsung ke lingkungan yang luas, walaupun ditujukan untuk per keluarga. Jadi jika dimasukkan dalam teorinya Mark G. Hanna dan Buddy Robinson yang dikutip dalam bukunya Harry Hikmat, maka ini termasuk strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mengarah pada strategi tradisional juga. Seperti yang disebutkan di atas bahwa untuk memperkuat terus akan pendirian Baduy Luar dalam memeluk agama Islam, maka KH. Zainuddin Amir mengetahui hal yang terbaik untuk kepentingan mereka dan atas saran mereka pula, dengan beliau berusaha untuk menyediakan pemukiman atau tempat tinggal agar masyarakat Baduy Luar tersebut mempunyai tempat untuk kembali berkumpul dengan keluarga dan atas milik sendiri, karena mereka merasa sudah terusir dari Baduy Dalam dan tidak mungkin kembali lagi serta memiliki kesan bahwa mereka sudah melakukan hal yang benar dengan masuk Islam. Dan walaupun masih sebuah harapan, akan tetapi KH. Zainuddin Amir dapat memilih hal yang terbaik untuk masyarakat Baduy Luar dengan mengharapkan ada instansi atau LSM swasta yang harus membina mereka sehingga adanya pemukiman sendiri yang disebut pemukiman Baduy Muslim center seperti yang diungkapkannya dalam wawancara.

Melihat dari penjelasan strategi-strategi di atas, penulis juga berpendapat bahwa strategi-strategi tersebut selain merupakan strategi pemberdayaan teorina Mark G. Hanna dan Buddy Robinson yang dikutip oleh Harry Hikmat dalam bukunya Strategi Pemberdayaan Masyarakat, juga merupakan teori pemberdayaan sebagai suatu proses yang dikemukakan oleh Hogan dalam bukunya Isbandi Rukminto Adi, Pemikiran-Pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial. Dimana strategi ini berkesinambungan (on-going) sepanjang komunitas masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada satu program saja. Sedangkan yang dilihat oleh penulis seperti itu, walaupun strategi-strategi yang mencakup lima program tersebut telah terlaksana, namun sasarannya tersebut masih ingin banyak perubahan pada dirinya selayaknya yang lain seperti adanya pengakuan dari semua pihak yang terkait bahwa mereka bukan orang Baduy lagi dan telah muslim, itu keinginan mereka yang telah diungkapkan oleh KH. Zainudin Amir.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara kepada KH. Zainuddin Amir mengenai strategi-strategi pemberdayaan masyarakat melalui dakwah di Baduy Luar Kecamatan Leuwidamar Lebak Banten, maka penulis menyimpulkan bahwa lima strategi yang tercakup dalam lima program yaitu: Memberikan Pembinaan, Memberikan Pendidikan Formal dan Non-Formal, Meningkatkan Kesejahteraan, Menyediakan Pemukiman.

Merupakan cara-cara yang bagus dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya di daerah Baduy Luar tersebut. Terbukti dengan banyaknya keberhasilan dan perubahan yang terjadi pada Masyarakat Baduy Luar tersebut dan tercapainya sesuatu yang menjadi tujuan KH. Zainuddin Amir. Akan tetapi, penulis lebih memilih strategi pembinaan sebagai strategi yang baik dan perlu ditingkatkan dalam melakukannya. Karena pada strategi pembinaan ini, menurut analisis penulis lebih mencakup keseluruhan atau lengkap dan merupakan pusatnya dari strategi yang lain. Dimana di dalam strategi pembinaan itu dilakukan juga strategi peng-Islaman melalui pembinaan rohani, pendidikan dan kesejahteraan melalui pembinaan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto, Isbandi, *"Pemikiran - Pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial"*, Jakarta, Penerbit Fak Ekonomi UI 2002, seri II.
- "Psikologi Pekerjaan Sosial dan Minu Kesejahteraan Sosial: Dasar Dasar Pemikiran"*. Jakarta, Rajawali Press, 1994.
- Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001, cet ke-1.
- Ahmad, Abu, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Barry, Dahlan, M., Partanto, A., Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994 Cet. ke-1.
- Alfi, (2004). *Pengaruh Islam Terhadap Tradisi Masyarakat Suku Baduy di Banten*, Jakarta, Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Team Kreatif Sinematografi (TEKAS), Lembaga Semi Otonom PP. Sultan Hasanuddin, dalam naskah film *"The Children Of Baduy"*.
- Amin, Rahmatullah, Tb., *Banten Dalam Perspektif (1525-1809 M)*, Banten, tp, 1993.
- Amir, Zainuddin, KH., Koordinator Dal dan Pembina Masyarakat Baduy Muslim, Wawancara Pribadi Pal Opat, 27 Februari 2007
- KH., Koordinator Dal dan Pembina Masyarakat Baduy Muslim, Wawancara Pribadi, Pal Opat, 24 Mei 2007.
- Amsyari, Fuad, *Strategi Umat Islam Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1990. Cet. Ke-Baduy Luar Masih Tetap Tertinggal, *Harian Umum Fajar Banten*, Kamis, 23 Oktober 2003, h. 1 dan 7, kolom 1.
- Blanchad, Ken, *Pemberdayaan: Bukan Perubahan Sekejap*, edisi ke-2, Jogjakarta: Amara Books, 2002 Cet. ke-1.
- Dainah, Jaro, Wawancara pribadi, Kadu Ketug, 27 Februari 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Diana, *"Perencanaan Sosial Negara Berkembang"*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1999.
- Dioewisno, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, Jakarta: Khas Studio, 1988.
- Ekadjati, S., Edi, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sunda)*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1995.

- Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah Serang, *Laporan Studi Khusus Penerangan Agama Kepada Suku Terasing Baduy di Banten*, (proyek Penelitian Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1974-1975).
- Garna, Yudistira, *Orang Baduy*, Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1987.
- Gluck F. William, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 1989, ed., ke-2.
- Handoko, Hani, T.. *Manaiemen*, edisi II, Yogyakarta, 1997, cet. Ke-xl.
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2004.
- Kadarman, A.M, et al., *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Komaruddin, *Ensiklopedi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. Ke-1.
- Machendrawaty, Nanih dan Syafe', Ahmad, Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. ke-1
- Pengembangan Masyarakat: Dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moleong, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, Edisi Revisi.
- Mulkhan, Munir, Abdul, *Teologi Kiri; Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadlafin*, Yogya, Kreasi Wacana, 2002.
- Penda Bogor, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 19981, Cet. Ke-1.
- Poerwandari, Kristi, E., *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta:: LPSP3-U1, 1998 Cet Ke-1 .
- Rohani Ahmad, et. Al., *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- RS., Syamsudin, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP. HADID, 1999.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21, Terjemahan A.E. Priyono dan Ilyas Hasan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sumadiningrat, Gunawan, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: 1997, cet. ke-1, edisi II.

Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwisata, cet. 2.

Syafe'l, Ahmad, Agus, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Gerbang masyarakat baru, 2001.

Team Kreatif Sinematografi (TEKAS), Lembaga Semi Otonom PP. Sultan Hasanuddin, dalam naskah film "*The Children Of Baduy*".

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia, <http://batriders.frb.net/BATRIDERS-HEADLINE-f1/BADUY-BANTENp1193.htm>

Zubir, Goodwill, H.M., dan Siandes, Sudar, *Strategi Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Dakwah Khusus, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1999.

Suka Duka Da'l Masyarakat Terasing, Lembaga Khusus Jakarta, Dakwah PP Muhammadiyah, 1998.